BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Komunitas Taboo

Komunitas Taboo berdiri pada tahun 2003, komunitas ini didirikan oleh Rahmat Jabaril, mba Ika, dan Sabine Muller seorang antropologi dari Jerman. Adapun makna dari kata Taboo itu sendiri diambil dari istilah psikologinya Sigmund Freund yang berarti "larangan untuk menikah" sedangkan dalam istilah Taboo di dalam komunitas ini, mempunyai pergeseran makna menjadi sebuah arti yaitu "larangan untuk tidak belajar".Atas dasar filosofi inilah, maka komunitas Taboo ini memiliki konsep yaitu "*education for all*".

Komunitas ini terletak di Jalan Dago Pojok 45/161 B Coblong, Bandung tepat dirumah pendirinya yaitu Rahmat Jabaril, dimana komunitas ini memiliki dua program yaitu, program PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) terdapat didalamnya kelas persamaan yaitu paket A, B, dan C yang bekerja sama dengan dinas pendidikan, sehingga statusnya diakui oleh Negara. Disamping itu, terdapat perpustakaan dan juga bimbel atau bimbingan belajar.

Program yang kedua yaitu kampung wisata kreatif, pada program ini mencangkup potensi, kreatif, dan juga estetika masyarakat. Adapun isi dari pada

program ini antara lain seperti kegiatan dan pameran yang sering diadakan setiap minggunya, setiap bulan, dan festival tahunan, termasuk mengelola *home industry*, mengembangi potensi masyarakat, dan juga membantu masyarakat dalam perekonomiannya.

Komunitas Taboo ini sendiri memandang pendidikan ialah suatu hak yang dapat dimiliki bagi setiap manusia, dimana untuk belajar tidak mengenal profesi, tempat, ataupun status sosial. Pengajar dan murid adalah subjek di Komunitas ini, dan komunitas ini memiliki fokus kepada perkembangan atau gerakan masyarakat.

Komunitas ini memiliki politik kekeluargaan, bukan kekuasaan, bagaimana membangun kesadaran masyarakat dalam dunia pendidikan maupun seni, dan adapun daya tarik bagi mahasiswa untuk bergabung di dalam komunitas ini ialah karena komunitas ini sendiri dianggap lebih bermasyarakat.

Gambar 3.1

Tampak Depan *Basecamp* Komunitas Taboo



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2014

3.1.2 Pengertian Pendidikan

Bagi sebagian orang pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti daripada pendidikan formal seperti kata Mark Twain "Saya tidak pernah membiarkan sekolah mengganggu pendidikan saya". Dan adapun defenisi pendidikan menurut kamus bahasa Indonesia ialah kata pendidikan berasal dari asal kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses, cara, atau perbuatan mendidik. Secara bahasa defenisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pendidikan yaitu tuntuan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak itu.

Sumber: www.notepedia.info

3.1.3 Pengertian Seni

Seni berasal dari kata sani (Sanskerta) yang berarti pemujaan, persembahan dan pelayanan. Kata tersebut berkaitan erat dengan upacara keagamaan yang disebut kesenian. Menurut padmapusphita, kata seni berasal dari bahasa Belanda "*genie*" dalam bahasa Latin disebut "*genius*" artinya kemampuan luar biasa yang dibawa sejak lahir, menurut kajian ilmu di Eropa mengatakan "*Art*" yang berarti artivisual yaitu adalah suatu media yang melakukan suatu kegiatan tertentu.

Seiring dengan perkembangan waktu, banyak defenisi seni diungkapkan oleh beberapa ahli. Berikut uraian beberapa defenisi seni menurut para ahlinya.

1. Menurut **Aritoteles** seni adalah peniruan terhadap alam tetapi sifatnya harus ideal.
2. Menurut **Plato** dan **Rousseau** seni adalah hasil peniruan alam dengan segala seginya
3. Menurut **Everyman Encyklopedia** seni adalah segala sesuatu yang dilakukan orang, bukan atas dorongan kebutuhan pokonya, melainkan karena kehendak kemewahan, kenikmatan, ataupun kebutuhan spiritual.
4. Menurut **Ki Hajar Dewantara** seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidupnya, perasaan, dan bersifat indah sehingga dapat menggetarkan jiwa perasaan manusia.
5. Menurut **Drs. Sudarmaji** seni adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan menggunakan media garis, bidang, warna, tekstur, volume, dan gelap terang.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni merupakan hasil aktivitas batin yang direfleksikan dalam bentuk karya yang dapat membangkitkan perasaan orang lain. Dalam pengertian ini termasuk seni adalah kegiatan yang menghasilkan karya indah. Namun defenisi umumnya seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Pada metode Penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara Kualitatif dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal. Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan: "Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5).

Adapun menurut penulis pada buku kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan: "Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Moleong, 2007:5).

Metode penelitian ini karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena, dan gejala. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Adapun ciri dari metode deskriptif, yaitu:

1. Mencari teori bukan menguji teori
2. Titik berat pada observasi
3. Peneliti bertindak sebagai pengamat dalam suasana, alamiah
4. Mungkin lahir karna kebutuhan

5. Timbul karna, peristiwa, yang menarik perhatian tetapi belum ada kerangka teorinya (Rakhmat 2004:25).

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk dapat menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperlukan suatu teknik yang sesuai, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

3.2.2.1 Studi Pustaka

Memahami apa yang diteliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya. Adapun definisi studi pustaka yang dikemukakan dalam buku Pinter Menulis Karangan Ilmiah, yaitu :

> "Studi Pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapa dalam mediacetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitain." (Sarwono,2010:34-35:)

Dalam buku metode penelitian Kepustakaan menyebutkan ciri-ciri utama studi kepustakaan, yaitu :

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata (*eye witness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula.
2. Data pustaka bersifat ‘siap pakai’ (*ready made*). Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia diperpustakaan.
3. Data pustaka umumnya adalah sumber sukender, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film).” (Zed, 2008:4-5).

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Disini peneliti

menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

1. Referensi Buku

Referensi buku adalah buku yang dapat memberikan keterangan topik perkataan, tempat pariwisata, data statistik, pedoman, alamat, nama orang, riwayat orang-orang terkenal. Pelayanan referensi adalah pelayanan dalam menggunakan buku-buku referensi dan disebut "koleksi referensi", sedangkan ruang tempat penyimpanan disebut ruang referensi karena sifatnya dapat memberikan petunjuk harus selalu tersedia di perpustakaan sehingga dapat dipakai oleh setiap orang pada setiap saat.

2. Skripsi Peneliti Terdahulu

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu. Peneliti mengangkat penelitian ini tentang eksistensi, untuk mendapatkan referensi, peneliti melihat penelitian skripsi sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber pembuatan skripsi yang berkaitan dengan eksistensi.

3. Internet Serching (Pencarian Data Secara Online)

Pada penelitian apapun bisa juga dalam pengumpulan data dilakukan secara online atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi-informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Diantaranya melalui alamat-alamat *website*, jurnal-jurnal elektronik, berita-berita online dan lain-lain.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan mencakup beberapa cara diantaranya yakni:

1. Observasi Partisipan

Observasi sebagai teknik teknik pengumpulan data mempunyai cirri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Yaitu langsung berhubungan dengan informan secara langsung. Menurut Susan Stainback (1988) dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D menyatakan :

"In participant observation, the researcher observes whatpeople do, listen to what they say, and participates in their activities. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka." (Sugiyono,2009:227).

Dalam observasi ini peneliti termasuk kategori non partisipan, dimana peneliti hanya melakukan pengamatan, peneliti tidak ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

2. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian perlu adanya data-data yang relevan untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yang berlangsung, salah satunya adalah melalui wawancara. Menurut **Susan Stainback** (1988) dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif mendefinisikan wawancara sebagai berikut :

> *"Interviewing provide the researcher a means to goin a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi". (Sugiyono, 2012:72).

Adapun beberapa macam *Interview* atau wawancara yang dikemukan oleh **Esterberg** (2002), yaitu:

1. Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh.
2. Wawancara semi terstruktur, ini termasuk kategori indeptinterview, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.
3. Wawancara tak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. (Sugiyono, 2012:73-74).

Maka, dalam hal ini peneliti pun mengumpulkan data-data dengan salah satu caranya melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari narasumber terkait, mengenai seluk beluk komunitas Taboo di Kota Bandung.

3. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi. Dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif menjelaskan tentang dokumentasi, sebagai berikut: "Dokumen merupakan catatan persitiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang." (Sugiyono, 2012:82).

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Informan Peneliti

Informan atau lebih dikenal dengan narasumber, penelitian berjumlah tiga orang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, untuk dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber.

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh **Sugiyono** dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah :

"Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau

mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti." (Sugiyono, 2012:54).

Adapun informan penelitian ini adalah beberapa anggota komunitas Taboo di kota Bandung. Sebagaimana bisa dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1

Data Informan Penelitian

No	Nama	Status	Universitas
1	Raka Prakarsa	Mahasiswa	ITB
2	M. Ari Farkhani	Mahasiswa	UPI
3	Eva Sakarosa	Mahasiswi	UNPAD

Informan di atas terpilih dari beberapa anggota komunitas Taboo di kota Bandung dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Adapun untuk pemilihan tempat penelitian langkah awal ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu ke tempat dimana komunitas Taboo tersebut berkumpul, yaitu di Jalan Dago Pojok 45/161 B.

Dimana pada saat melakukan tahap observasi pertama peneliti berkenalan dengan pendiri komunitas Taboo untuk menjelaskan tujuan dari penelitian ini, sehingga pendiri komunitas Taboo sendiri mengarahkan penulis

kepada tiga mahasiswa komunitasnya untuk dijadikan informan. Alasan dipilihnya tiga mahasiswa tersebut, karena informan tersebut memiliki pengalaman yang lebih mengenai seni dan telah lama bergabung di dalam komunitas Taboo.

Peneliti nantinya akan bertemu langsung dengan 3 informan tersebut di suatu tempat yang dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.2.3.2 Informan Kunci

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan kunci yang dijadikan sebagai perjelas, adapun informan kunci sebagai berikut :

Tabel 3.2

Informan Kunci

No	Nama	Jabatan	Pekerjaan
1	Rahmat Jabaril	Pendiri	Pendiri komunitas

Sumber Peneliti 2014

3.2.4 Teknik Analisa

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya penuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh

pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Dalam buku memahami Penelitian Kualitatif, seperti dinyatakan oleh Miles and Huberman (1984), bahwa :

"*The most serious and central difficulty in the use of central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate*. Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik." (Sugiyono, 2012:88).

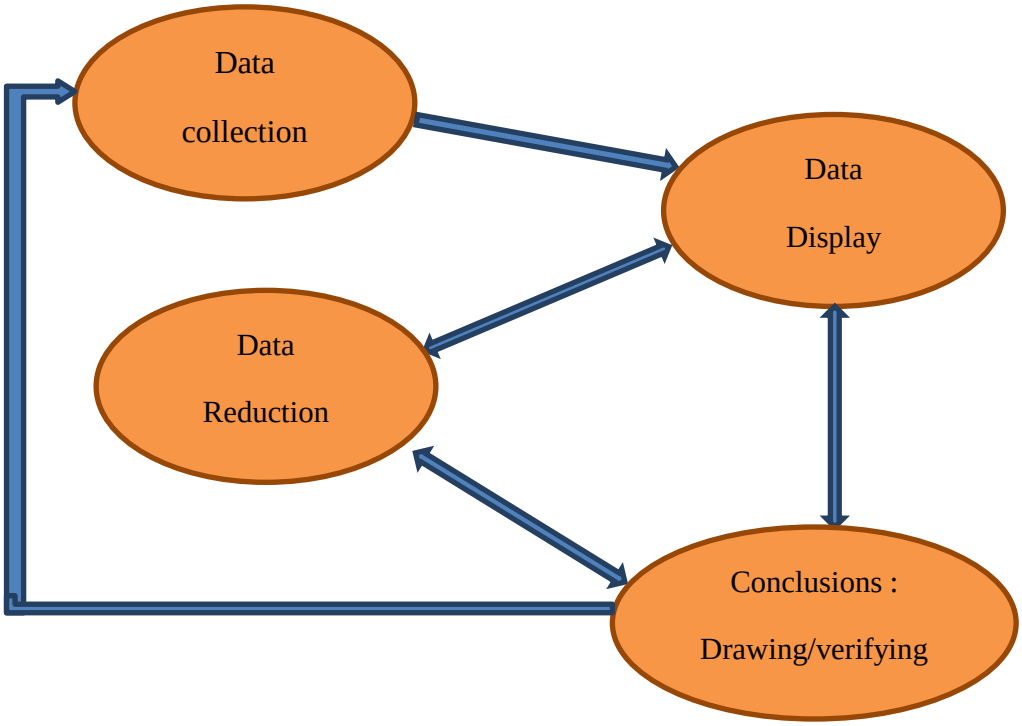
Selanjutnya masih di dalam buku yang sama, Sugiono menyatakan bahwa: "Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda." (Sugiyono, 2012:88).

Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Milles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. (Sugiyono, 2012:91). Milles and Huberman melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 3.2

Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



Sumber : Buku "Memahami Penelitian Kualitatif" (Sugiyono, 2012:92)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Reduksi Data**(*Data reduction*): Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
2. **Pengumpulan Data** (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. **Penyajian Data** (*Data display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. **Penarikan Kesimpulan** (*Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. **Evaluasi**: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informanyang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Tahapan-tahapan analisis data di atasmerupakan bagian yangtidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahapyang satu dengan tahap yang lain. Analisis dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui eksistensi komunitas Taboo di kota Bandung.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Untuk uji keabsahaan data penelitian ini harus didukung oleh teknik lain untuk lebih memperkuat ciri khasnya sebagai salah satu penelitian kualitatif. Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan.

a. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Dengan Cara mengekspos hasil sementara atau hasil yang diperloleh dalam bentuk diskusi rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahaan data.

b. Kecukupan Referensi

Mengumpulkan data selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya, dengan rekaman video, foto, dan sebagainya.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kota Bandung. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di Jalan Dago Pojok pada saat komunitas tersebut sedang berkumpul.Nantinya pada saat melakukan wawancara kepada Informan, Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan

Febuari 2014 sampai Juli 2014, dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.3

***time schedule*/waktu penelitian**

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	Februari 2014	Mengamati tempat kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pentas seni masyarakat di komunitas Taboo	Dago Pojok
2.	Februari 2014	Mengamati, melakukanpendekatan, dan berbincang-bincangdenganinformankuncimengenai kegiatan rutin yang dilakukan dalam komunitas Taboo.	*Basecamp* komunitas Taboo
3.	Maret 2014	Mengamati seluruh informan yang sudah ditentukan untuk memastikan pilihan peneliti terhadap informan tersebut.	*Basecamp* komunitas Taboo
4.	April 2014	Mengamatiperilaku komunikasi mahasiswa terhadap masyarakat.	Dago Pojok
5.	Mei 2014	Mengamatiinforman pendukung untuk memastikan kejujurannya terhadap jawaban dari pertanyaan wawancara.	*Basecamp* komunitas Taboo.
6.	Mei 2014	Mengamatiperilaku komunikasi antarindividudenganindividulainnya dalam Komunitas Taboo.	*Basecamp* komunitas Taboo.
7.	Juni 2014	Mengamatiinforman pendukung untuk memastikan kejujurannya terhadap jawaban dari pertanyaan wawancara.	*Basecamp* komunitas Taboo.
8.	Juni 2014	Mengamatiinforman pendukung untuk memastikan kejujurannya terhadap jawaban dari pertanyaan wawancara.	*Basecamp* komunitas Taboo.
9	Juli 2014	Mengamatiinforman pendukung untuk memastikan kejujurannya terhadap jawaban dari pertanyaan wawancara.	*Basecamp* komunitas Taboo